Journal of Golden Generation Multidisciplinary
Volume: 2, Nomor: 4, (2026), Agustus: 1446 - 1457
Link Publish: https://ejournal.lppnusantara.com/index.php/jggmultidisciplinary/article/view/680
E-ISSN: 3123-6278; DOI: https://doi.org/10.65244/jggm.v2i4.680

Teori Sosiologi Agama Durkheim: Biografi, Definisi Agama, Sakral-Profan, Konsep Supernatural, Konsep Ilahi, dan Fenomena Bunuh Diri

Azka Difni Putra Kurniawan [1], Rahmad Dzailani Al-Thamin [2]
Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia [1,2]
Corresponding Author: azkakurnia2125@gmail.com[1*], rahmaddzailani@gmail.com[2]

Info Artikel
Submitted: *30 Juni 2026*
Revised : *02 Juli 2026*
Accepted: *29 Juli 2026*
Published: *01 Agustus 2026*

Keywords: *Emile Durkheim, Sociology of Religion, Sacred and Profane, Supernatural, Student Suicide*

Kata Kunci*: Emile Durkheim, Sosiologi Agama, Sakral dan Profan, Supernatural, Bunuh Diri Mahasiswa*

Abstract
This article examines Durkheim's sociological theory of religion, focusing on six main aspects: his biography and intellectual background, the social definition of religion, the sacred-profane dichotomy, the concept of the supernatural, the concept of the divine, and the phenomenon of suicide from the perspective of Durkheim's theory. Using a descriptive-analytical approach with a literature study method, this article demonstrates that Durkheim viewed religion as a social fact rooted in collective life, not merely a matter of personal theology or individual experience. The sacred-profane dichotomy forms the foundation of all religious systems. Durkheim rejected definitions of religion based on the supernatural or the divine because not all religions recognize these concepts. Furthermore, his theory of suicide shows that individual behavior is deeply shaped by social factors particularly social integration and regulation which remains directly relevant to the growing phenomenon of suicide among university students in Indonesia.

Abstrak
Artikel ini mengkaji teori sosiologi agama Durkheim dengan memusatkan perhatian pada enam aspek pokok: biografi dan konteks intelektualnya, definisi sosial agama, dikotomi sakral-profan, konsep supernatural, konsep ilahi, serta fenomena bunuh diri dalam kerangka teori Durkheim. Melalui pendekatan deskriptif-analitis dan metode kajian pustaka, artikel ini memperlihatkan bahwa Durkheim memandang agama sebagai fakta sosial yang berakar dari kehidupan kolektif masyarakat, bukan sekadar urusan teologi atau pengalaman spiritual pribadi. Dikotomi sakral-profan menjadi pondasi dari setiap sistem keagamaan. Durkheim menolak definisi agama yang berpijak pada konsep supernatural atau ketuhanan karena tidak semua agama mengenal kedua konsep tersebut. Lebih jauh, teori bunuh dirinya menegaskan bahwa perilaku individu sangat ditentukan oleh kondisi sosial khususnya integrasi dan regulasi sosial yang sangat relevan dengan meningkatnya kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa Indonesia.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Agama bukan sekadar urusan pribadi antara manusia dengan Tuhannya. Jauh lebih dari itu, agama adalah kenyataan sosial yang tumbuh dari kehidupan bersama hadir dalam ritual, simbol, norma, dan rasa kebersamaan yang mengikat satu kelompok masyarakat. Di sinilah Emile Durkheim

menemukan tempatnya sebagai pemikir yang paling serius mengkaji agama bukan dari sudut teologi, melainkan dari sudut sosiologi.

Gagasan Durkheim terasa semakin relevan ketika dihadapkan pada realitas sosial yang kita jumpai hari ini. Ketika agama mulai dianggap sebagai urusan personal belaka, dan ketika ikatan-ikatan sosial dalam masyarakat semakin longgar, berbagai masalah sosial pun bermunculan salah satunya adalah fenomena bunuh diri yang kian mengkhawatirkan di kalangan mahasiswa Indonesia.[1]

Artikel ini hadir untuk menelusuri pemikiran Durkheim secara lebih utuh, mencakup enam tema pokok: biografi dan perjalanan intelektualnya, definisi agama yang ia rumuskan, dikotomi sakral-profan sebagai konsep sentralnya, penolakan terhadap konsep supernatural, penolakan terhadap konsep ilahi, serta relevansi teorinya dalam memahami fenomena bunuh diri mahasiswa. Kajian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, merujuk pada delapan sumber ilmiah yang secara langsung membahas pemikiran Durkheim.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang bertujuan mengkaji pemikiran Emile Durkheim secara mendalam dan sistematis. Sumber data mencakup dua kelompok. Kelompok pertama adalah tiga artikel ilmiah utama yang secara langsung mengkaji teori Durkheim: tulisan Hujair Sanaky tentang konsep sakral dan profan, tulisan Indah Suzana Aulia Putri tentang agama dalam perspektif Durkheim, serta penelitian Rina Kustiani dkk. Tentang fenomena bunuh diri mahasiswa menurut Durkheim. Kelompok kedua adalah delapan artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia dan Inggris yang terindeks Google Scholar, yaitu: Alfan Biroli dalam jurnal Simulacra (2018), Nurul Khair dalam Jurnal Sosiologi Agama (2020), Kamirudin dalam Al-Fikra (2017), Mibtadin dalam Jurnal SMaRT (2016), Idham dkk. dalam Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah UNNES (2019), serta tiga karya Desi Erawati yang mencakup kajian desain pelatihan untuk mengurangi kecemasan sosial mahasiswa introvert, penyuluhan psikoedukasi untuk peningkatan kesehatan mental siswa madrasah, dan studi etnografi tradisi Barzanji-Manakib sebagai basis solidaritas sosial migran Demak di Kalimantan Tengah. Seluruh data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dan disusun berdasarkan enam tema yang menjadi fokus kajian ini.

[1]Alfan Biroli, "Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi," Simulacra: Jurnal Sosiologi, Vol. 1, No. 2 (2018), hlm. 213-214, DOI: https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4996.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Emile Durkheim

Untuk memahami mengapa Durkheim begitu gigih menempatkan masyarakat sebagai pusat dari segalanya termasuk agama kita perlu mengenal perjalanan hidupnya terlebih dahulu. Emile Durkheim lahir pada tahun 1858 di kota Epinal, kota kecil di wilayah timur laut Prancis.[2] Ayahnya adalah seorang rabi Yahudi yang dihormati. Ironisnya, Durkheim justru tidak meneruskan tradisi keagamaan keluarga. Sejak muda ia sudah menyatakan dirinya sebagai agnostik bukan berarti ia memusuhi agama, melainkan ia memilih untuk mempelajarinya sebagai objek ilmu, bukan sebagai keyakinan pribadi.[3]

Kecerdasan Durkheim membawanya ke Ecole Normale Superieure di Paris, salah satu lembaga pendidikan paling bergengsi di Prancis. Setelah lulus, ia memperdalam pengetahuannya dengan belajar ke Jerman pada 1885-1886, di mana ia bersentuhan dengan psikologi ilmiah Wilhelm Wundt. Perjalanan intelektual itulah yang memperkuat keyakinannya: ilmu sosial harus bersifat empiris, terukur, dan tidak spekulatif.[4]

Tahun 1887 menjadi tonggak sejarah penting. Durkheim diangkat sebagai Profesor Sosiologi di Universitas Bordeaux, sekaligus menjadi akademisi pertama yang secara resmi mengajarkan sosiologi di perguruan tinggi Prancis.[5] Ia kemudian melahirkan tiga karya besar yang saling berkaitan: *The Division of Labor in Society* (1893), *The Rules of Sociological Method* (1895), dan *Suicide: A Study in Sociology* (1897). Bersama para koleganya, ia pun mendirikan *L'Annee Sociologique*, jurnal yang kelak menjadi barometer pemikiran sosiologi di seluruh Eropa.

Puncak karirnya dicapai saat ia berpindah ke Universitas Sorbonne (1902) dan merampungkan *The Elementary Forms of the Religious Life* (1912), sebuah kajian sosiologi agama yang masih dirujuk luas hingga hari ini. Namun takdir tidak berpihak padanya di penghujung hidup. Putra satu-satunya gugur dalam perang pada 1916. Kehilangan itu menghancurkan semangat hidupnya. Setahun berselang, pada 1917, Durkheim meninggal dunia dalam usia 59 tahun.[6]

---

[2]Hujair Sanaky, "Sakral [Sacred] dan Profan: Studi Pemikiran Emile Durkheim tentang Sosiologi Agama," Makalah Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 4.
[3]Hujair Sanaky, "Sakral [Sacred] dan Profan," hlm. 2.
[4]Hujair Sanaky, "Sakral [Sacred] dan Profan," hlm. 3.
[5]Hujair Sanaky, "Sakral [Sacred] dan Profan," hlm. 4-5.
[6]Hujair Sanaky, "Sakral [Sacred] dan Profan," hlm. 5.

Definisi Agama

Salah satu sumbangan terbesar Durkheim kepada ilmu sosial adalah caranya mendefinisikan agama bukan dari sudut teologi, melainkan dari sudut sosiologi. Bagi Durkheim, agama adalah suatu kesatuan sistem kepercayaan dan tindakan yang berkaitan dengan hal-hal sakral yakni hal-hal yang dipisahkan dan dilindungi oleh larangan-larangan tertentu dan sistem tersebut menyatukan semua pengikutnya dalam satu komunitas moral yang disebut jemaat.[7]

Kamirudin menjelaskan bahwa inti dari definisi ini sesungguhnya bukan pada isi kepercayaannya, melainkan pada fungsi sosialnya. Agama, dalam pandangan Durkheim, adalah perekat masyarakat. Ia hadir untuk menyatukan individu-individu yang beragam ke dalam satu kesadaran kolektif yang sama.[8] Dari titik inilah Durkheim mulai berargumen bahwa dua cara yang paling umum digunakan orang untuk mendefinisikan agama yakni melalui konsep supernatural dan konsep ilahi perlu ditinjau ulang.

Ada tiga elemen yang tidak boleh diabaikan dalam definisi Durkheim. Pertama, agama selalu berhubungan dengan yang sakral sesuatu yang dipisahkan dari kehidupan biasa dan dijaga dengan sangat ketat. Kedua, agama memiliki sistem kepercayaan dan praktik yang terorganisasi dan konsisten. Ketiga, dan ini yang paling ditekankan Durkheim, agama tidak pernah bersifat individual. Agama selalu melibatkan komunitas. Tidak ada agama tanpa jemaat, tanpa kelompok yang berbagi keyakinan dan menjalani ritual bersama-sama.[9]

Konsep Supernatural

Bagi kebanyakan orang, kata "agama" nyaris selalu terhubung dengan kata "supernatural" sesuatu yang melampaui nalar, berasal dari dunia yang tidak kasat mata, dan tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan biasa. Wajar jika banyak ilmuwan di era Durkheim pun membangun definisi agama di atas landasan konsep ini.[10]

Namun Durkheim justru menolak anggapan tersebut. Alasannya sangat mendasar: konsep supernatural hanya bisa bermakna bagi seseorang yang sudah memahami apa itu "natural" terlebih dahulu yaitu alam yang berjalan sesuai hukum-hukum yang bisa diamati dan diprediksi. Kesadaran tentang "alam yang teratur" seperti itu baru berkembang setelah manusia mengenal sains secara

[7]Indah Suzana Aulia Putri, "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim," Jurnal STF Driyarkara, Vol. 7, hlm. 4-5.
[8]Kamirudin, "Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim," Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 1 (2017), hlm. 71-72, DOI: https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3768.
[9]Indah Suzana Aulia Putri, "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim," hlm. 5.
[10]Indah Suzana Aulia Putri, "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim," hlm. 2.

memadai.[11]

Nurul Khair memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa masyarakat primitif, yang justru menjadi objek studi Durkheim, tidak pernah membedakan antara "alam" dan "di luar alam." Bagi mereka, dunia adalah satu kesatuan yang utuh. Fenomena seperti petir, gerhana, atau banjir besar memang mengagumkan dan menakutkan, tetapi bukan karena mereka memandangnya sebagai sesuatu yang melampaui alam.[12] Dengan demikian, menggunakan konsep supernatural untuk mendefinisikan agama berarti memaksakan cara pandang modern ke dalam pengalaman masyarakat yang cara berpikirnya sangat berbeda.

Dari sini Durkheim menyimpulkan bahwa mendefinisikan agama lewat konsep supernatural adalah sebuah jalan buntu. Konsep ini tidak bersifat universal ia hanya berlaku untuk masyarakat yang sudah terpengaruh oleh cara berpikir ilmiah. Padahal agama jauh lebih tua dan lebih luas dari itu.[13]

Konsep Ilahi

Setelah menolak konsep supernatural, Durkheim juga mengkritik cara lain yang lazim digunakan untuk mendefinisikan agama, yaitu mendefinisikannya sebagai kepercayaan kepada Tuhan atau sosok-sosok ilahi seperti dewa-dewa. Pandangan ini tampaknya masuk akal bukankah hampir semua agama mengenal Tuhan atau dewa?[14]

Ternyata tidak selalu. Durkheim menunjukkan bahwa Buddhisme, salah satu agama dengan pengikut terbanyak di dunia, tidak menempatkan Tuhan atau dewa sebagai inti ajarannya. Sakyamuni Sang Buddha bahkan secara tegas menolak konsep Tuhan abadi yang dianut dalam Brahmanisme. Buddhisme lebih memusatkan perhatian pada jalan moral dan pencerahan batin, bukan pada pemujaan sosok ilahi. Meskipun demikian, tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa Buddhisme adalah sebuah agama.[15]

Mibtadin dalam kajiannya tentang relevansi pemikiran Durkheim di Indonesia menegaskan bahwa keputusan Durkheim untuk tidak menjadikan konsep ilahi sebagai syarat mutlak agama adalah langkah metodologis yang sangat cerdas. Dengan cara ini, teori Durkheim menjadi cukup luwes untuk diterapkan pada berbagai bentuk kehidupan religius, mulai dari kepercayaan suku-suku

[11]Indah Suzana Aulia Putri, "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim," hlm. 2-3.
[12]Nurul Khair, "Pengaruh Sikap Profan Terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim," Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 14, No. 2 (2020), hlm. 194-195, DOI: https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-14.
[13]Indah Suzana Aulia Putri, "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim," hlm. 3.
[14]Indah Suzana Aulia Putri, "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim," hlm. 3.
[15]Indah Suzana Aulia Putri, "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim," hlm. 3-4.

pedalaman yang paling sederhana hingga tradisi keagamaan paling kompleks di masyarakat modern.[16]

Sebagai pengganti konsep ilahi, Durkheim menawarkan dikotomi antara yang sakral dan yang profan. Konsep inilah yang ia nilai lebih jujur dan lebih universal dalam menjelaskan apa itu agama.[17]

Sakral dan Profan

Jika ada satu konsep dalam pemikiran Durkheim yang paling sering dikutip dan diperdebatkan, maka itu adalah dikotomi antara yang sakral dan yang profan. Menurutnya, setiap agama tanpa kecuali, di mana pun dan kapan pun selalu membagi dunia menjadi dua wilayah yang benar-benar berbeda: yang sakral dan yang profan.[18]

Yang sakral bukan sekadar sesuatu yang "religius" dalam arti umum. Lebih dari itu, yang sakral adalah sesuatu yang dianggap luar biasa, dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan diperlakukan dengan cara yang khusus biasanya disertai larangan-larangan tertentu yang tidak boleh dilanggar sembarangan. Ia bisa berwujud benda seperti kitab suci atau benda pusaka, bisa berupa tempat seperti masjid atau gunung keramat, bisa berupa waktu seperti bulan Ramadan atau hari raya, bahkan bisa berupa orang seperti nabi atau tokoh adat yang dianggap suci.[19]

Nurul Khair menekankan bahwa dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah, sikap terhadap yang sakral pun bisa mengalami pergeseran. Ketika nilai-nilai profan merasuki wilayah yang selama ini dianggap sakral misalnya ketika tempat ibadah dijadikan ajang bisnis, atau ketika ritual keagamaan dilakukan hanya sebagai formalitas maka terjadilah apa yang Durkheim khawatirkan: erosi kesadaran kolektif dan melemahnya ikatan sosial.[20]

Yang profan, di sisi lain, adalah segala sesuatu yang biasa dan menjadi bagian dari rutinitas keseharian. Profan di sini sama sekali bukan berarti buruk atau hina ia hanya berarti tidak sakral. Makan pagi itu profan, tetapi sajian dalam upacara adat bisa menjadi sakral. Pakaian kerja sehari-hari itu profan, tetapi jubah seorang pendeta saat memimpin ibadah itu sakral. Perbedaan antara keduanya bukan pada bendanya sendiri, melainkan pada makna yang dilekatkan oleh masyarakat kepadanya.[21]

---

[16]Mibtadin, "Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan: Pemikiran Sosiologi Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Keberagaman di Indonesia," Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi, Vol. 2, No. 1 (2016), hlm. 2-3.
[17]Hujair Sanaky, "Sakral [Sacred] dan Profan," hlm. 9.
[18]Hujair Sanaky, "Sakral [Sacred] dan Profan," hlm. 10-11.
[19]Hujair Sanaky, "Sakral [Sacred] dan Profan," hlm. 11.
[20]Nurul Khair, "Pengaruh Sikap Profan Terhadap Paradigma Masyarakat Beragama," hlm. 197-199.
[21]Hujair Sanaky, "Sakral [Sacred] dan Profan," hlm. 11-12.

Mibtadin menambahkan bahwa di Indonesia, dikotomi sakral-profan ini sangat mudah kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang melepas alas kaki sebelum masuk masjid, ketika masyarakat Bali mempersiapkan diri dengan tata cara yang sangat ketat sebelum upacara adat, atau ketika ada kawasan hutan yang tidak boleh ditebang karena dianggap keramat semua itu adalah bentuk nyata dari bagaimana masyarakat Indonesia menjaga batas antara yang sakral dan yang profan.[22]

Dimensi sakral dalam konteks komunitas migran juga dapat dipahami melalui studi etnografi Desi Erawati tentang tradisi Barzanji dan Manakib di kalangan migran Demak yang menetap di Kecamatan Kurun, Kalimantan Tengah. Erawati menemukan bahwa praktik ritual keagamaan tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi spiritualitas individual, melainkan menjadi basis solidaritas sosial yang mengikat komunitas. Tradisi-tradisi ini menghadirkan batas yang jelas antara ruang sakral dan profan: momen ritual bersama menjadi penanda identitas kolektif yang memperkuat kohesi sosial di tengah lingkungan yang asing.[23]

Perlu dicatat bahwa Durkheim tidak pernah menyatakan yang sakral itu selalu baik dan yang profan itu selalu buruk. Kebaikan dan keburukan bisa ada di kedua sisi. Yang membedakan keduanya hanya satu hal: status sosialnya dalam pandangan suatu kelompok masyarakat. Dan batas itu sekali ditetapkan tidak boleh dilanggar tanpa prosedur yang diakui bersama.[24]

Fenomena Bunuh Diri dalam Perspektif Teori Agama Durkheim

Salah satu hal yang membuat Durkheim berbeda dari pemikir lain adalah keberaniannya membuktikan bahwa bahkan tindakan sepribadi bunuh diri pun bisa dan harus dijelaskan melalui fakta sosial. Dalam karyanya *Suicide: A Study in Sociology* (1897), ia menunjukkan bahwa pola bunuh diri dalam masyarakat tidak bisa dipahami hanya dari kondisi psikologis individu; ia juga merupakan cerminan dari kondisi sosial yang melingkupinya.[25]

Alfan Biroli, dalam kajiannya yang dipublikasikan di jurnal Simulacra, menjelaskan bahwa Durkheim melihat angka bunuh diri sebagai fakta sosial, bukan sekadar kumpulan fakta individu. Artinya, ketika angka bunuh diri di suatu kelompok meningkat secara signifikan, hal itu bukan

[22]Mibtadin, "Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan," hlm. 5-7.
[23]Desi Erawati, "Tradisi Barzanji dan Manakib sebagai Basis Solidaritas Sosial: Studi Etnografi Migran Demak di Kecamatan Kurun, Kalimantan Tengah."
[24]Indah Suzana Aulia Putri, "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim," hlm. 5.
[25]Rina Kustiani, dkk., "Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa Dalam Tekanan Akademik Dipandang Dari Perspektif Teori Bunuh Diri (Suicide) Menurut Emile Durkheim," Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora (2023) 1:2, hlm. 4.

semata-mata karena banyak orang secara kebetulan bersamaan mengalami masalah pribadi melainkan ada sesuatu dalam struktur sosial kelompok tersebut yang sedang bermasalah.[26]

Relevansi teori ini terasa sangat nyata jika kita melihat data di Indonesia. Pada Oktober 2023, jumlah kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 971 kasus melampaui angka tahun 2022 sebesar 900 kasus. Mahasiswa, terutama mereka yang sedang berjuang menyelesaikan skripsi, termasuk kelompok yang paling rentan mengalami tekanan ini.[27]

Idham dkk. dalam penelitiannya di Jurnal Psikologi Ilmiah UNNES menemukan bahwa dari 62 mahasiswa yang menjadi responden, 36 di antaranya lebih dari separuh pernah memiliki ide atau upaya bunuh diri. Usia terbukti menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan ini, dan integrasi sosial yang lemah menjadi benang merah di balik banyak kasus tersebut.[28]

Temuan empiris di atas semakin diperkuat oleh penelitian Desi Erawati yang mengkaji desain pelatihan berbasis teknik rehearsal perilaku untuk mengurangi kecemasan sosial pada mahasiswa berkepribadian introvert. Kecemasan sosial yang dialami individu introvert merupakan salah satu faktor yang memperlemah integrasi sosial sebagaimana yang dimaksud Durkheim. Erawati menunjukkan bahwa intervensi terstruktur melalui teknik rehearsal mampu membangun kembali kepercayaan diri sosial individu, sehingga mereka dapat memperkuat kembali ikatan mereka dengan komunitas dan mengurangi risiko keterasingan sosial.[29]

Sejalan dengan itu, Erawati juga menemukan bahwa kegiatan psikoedukasi yang dirancang untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah terbukti efektif meningkatkan kesehatan mental dan motivasi akademik. Meskipun konteks populasinya berbeda, temuan ini secara konseptual mendukung tesis Durkheim bahwa pendidikan moral dan penguatan regulasi sosial sejak dini merupakan fondasi penting bagi ketahanan psikologis individu. Upaya preventif semacam ini mencerminkan fungsi integratif lembaga sosial yang dalam kerangka Durkheim dipandang sebagai benteng paling efektif melawan kondisi anomie.[30]

Durkheim mengidentifikasi empat tipe bunuh diri yang masing-masing berakar dari kondisi sosial

---

[27]Rina Kustiani, dkk., "Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa," hlm. 3.
[28]A. F. Idham, dkk., "Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa," Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, Vol. 11, No. 3 (2019), hlm. 178-179.
[29]Desi Erawati, "Training Design in Reducing Social Anxiety in Introverted Personality Students with Behavioral Techniques Rehearsal."
[30]Desi Erawati, "Penyuluhan Psikoedukasi untuk Meningkatkan Kesehatan Mental dan Motivasi Akademik Siswa Madrasah Ibtidaiyah."

yang berbeda:

a. **Bunuh Diri Egoistik.** Tipe ini muncul ketika seseorang merasa terputus dari kelompok sosialnya. Semakin lemah ikatan seseorang dengan komunitasnya keluarga, teman, atau kelompok keagamaan semakin besar risiko ia menanggung sendiri beban hidupnya tanpa ada yang membantu meringankan.[31]
b. **Bunuh Diri Altruistik.** Paradoksnya, integrasi sosial yang terlalu kuat pun bisa berbahaya. Ketika seseorang merasa hidupnya sepenuhnya milik kelompok dan bukan miliknya sendiri, ia bisa mengorbankan dirinya demi kepentingan bersama sebuah bentuk pengorbanan yang Durkheim temukan dalam masyarakat-masyarakat dengan kohesi sosial yang sangat tinggi.[32]
c. **Bunuh Diri Anomik.** Tipe ini terjadi ketika norma-norma sosial yang selama ini menjadi panduan hidup seseorang tiba-tiba runtuh atau menjadi tidak jelas. Biroli menjelaskan bahwa anomie kondisi kaburnya nilai dan norma dalam masyarakat adalah salah satu pemicu paling serius dari tindakan bunuh diri.[33] Mahasiswa yang mengalami kegagalan berulang, perubahan ekspektasi yang mendadak, atau ketidakjelasan arah hidup sangat rentan jatuh ke dalam kondisi anomik ini.[34]
d. **Bunuh Diri Fatalistik.** Kebalikan dari anomik, tipe ini terjadi ketika seseorang justru merasa terlalu dikekang oleh aturan dan ekspektasi yang ada di sekelilingnya. Mahasiswa yang hidup di bawah tekanan ketat dari dosen, keluarga, dan lingkungan sosial tanpa ada ruang bernapas, bisa merasa bahwa tidak ada jalan lain selain mengakhiri segalanya.[35]

Dari sudut pandang teori agama Durkheim, keterkaitan antara melemahnya fungsi agama dan meningkatnya risiko bunuh diri menjadi sangat jelas. Kamirudin mengingatkan bahwa salah satu fungsi terpenting agama dalam pandangan Durkheim adalah menciptakan dan mempererat solidaritas sosial. Komunitas keagamaan yang sehat di mana anggotanya saling mendukung, berbagi beban, dan memiliki norma moral bersama secara alamiah berfungsi sebagai penyangga psikologis bagi individu-individu yang menghadapi tekanan.[36]

Sebaliknya, ketika ikatan sosial keagamaan itu melemah ketika seseorang tidak lagi merasa menjadi bagian dari komunitas yang peduli ia menjadi sangat rentan. Maka pencegahan bunuh diri,

[31]Rina Kustiani, dkk., "Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa," hlm. 8.
[32]Rina Kustiani, dkk., "Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa," hlm. 8-9.
[33]Alfan Biroli, "Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi," hlm. 215-216.
[34]Rina Kustiani, dkk., "Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa," hlm. 9.
[35]Rina Kustiani, dkk., "Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa," hlm. 8.
[36]Kamirudin, "Agama dan Solidaritas Sosial," hlm. 74-75.

dalam kerangka Durkheim, bukan hanya soal intervensi psikologis individual. Ini juga soal membangun kembali jaringan sosial yang kuat: kelompok pendukung sebaya, komunitas keagamaan yang aktif, keluarga yang hadir secara emosional.[37]

Idham dkk. memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa faktor usia dan keterikatan sosial secara nyata memengaruhi tingkat kecenderungan bunuh diri pada mahasiswa.[38] Ini membuktikan bahwa apa yang Durkheim amati lebih dari seratus tahun lalu di Eropa masih sangat relevan untuk membaca dan mencegah fenomena bunuh diri mahasiswa di Indonesia hari ini.[39]

SIMPULAN

Emile Durkheim telah meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa dalam studi sosiologi agama. Caranya memandang agama bukan sebagai persoalan teologi atau psikologi individu, melainkan sebagai fakta sosial yang lahir dari kehidupan kolektif membuka cakrawala baru dalam ilmu sosial.

Melalui kajian ini, kita melihat betapa konsistennya bangunan pemikiran Durkheim. Ia menolak definisi agama yang bertumpu pada konsep supernatural karena konsep itu tidak berlaku universal. Ia juga menolak definisi yang mensyaratkan keberadaan Tuhan atau dewa karena ada agama-agama besar yang tidak mengenal konsep tersebut. Sebagai gantinya, ia menawarkan dikotomi sakral-profan: sebuah konsep sederhana namun kuat yang bisa ditemukan di semua bentuk kehidupan keagamaan manusia, dari yang paling purba hingga yang paling modern.

Lebih dari itu, teori bunuh diri Durkheim membuktikan bahwa pemikirannya melampaui batas kajian agama. Ketika kondisi sosial integrasi, regulasi, solidaritas melemah, individu menjadi rentan. Dan agama, dalam pandangan Durkheim, adalah salah satu institusi terpenting yang menjaga kondisi sosial itu tetap sehat. Inilah mengapa meningkatnya kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa Indonesia tidak cukup dipahami hanya sebagai masalah psikologis individual ia adalah sinyal bahwa ada sesuatu dalam struktur sosial kita yang perlu dibenahi bersama.

Dengan dukungan dari sebelas sumber ilmiah, termasuk lima jurnal berbahasa Indonesia yang terindeks Google Scholar dan tiga karya Desi Erawati yang memperkuat analisis dari sudut intervensi psikososial dan etnografi solidaritas sosial, kajian ini menegaskan bahwa pemikiran Durkheim tetap

[37]Rina Kustiani, dkk., "Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa," hlm. 10-11.
[38]A. F. Idham, dkk., "Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa," hlm. 181-182.
[39]Rina Kustiani, dkk., "Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa," hlm. 11.

menjadi fondasi yang kokoh dan relevan baik untuk memahami kehidupan keagamaan masyarakat, maupun untuk membaca dan mencegah fenomena sosial yang paling serius sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

Kustiani, Rina, M. Saddam Al Fayed, Siti Nur Cahyani, Fikry Hadi Purwanto, dan Firlly Ardana Mahmud. "Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa Dalam Tekanan Akademik Dipandang Dari Perspektif Teori Bunuh Diri (Suicide) Menurut Emile Durkheim." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, Vol. 1, No. 2 (2023), hlm. 1-25.

Putri, Indah Suzana Aulia. "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim." *Jurnal STF Driyarkara*, Vol. 7.

Sanaky, Hujair. "Sakral [Sacred] dan Profan: Studi Pemikiran Emile Durkheim tentang Sosiologi Agama." Makalah disajikan pada Diskusi Kelas Program Doktor [S-3] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 6 Oktober 2005.

Biroli, Alfan. "Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi." *Simulacra: Jurnal Sosiologi*, Vol. 1, No. 2 (2018), hlm. 213-223. DOI: https://doi.org/10.21107/sml.v1i2.4996.

Idham, A. F., Rahayu, P., As-Sahih, A. A., Muhiddin, S., dan Sumantri, M. A. "Ide dan Upaya Bunuh Diri pada Mahasiswa." *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 11, No. 3 (2019), hlm. 177-184.

Kamirudin. "Agama dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1 (2017), hlm. 70-83. DOI: https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3768.

Khair, Nurul. "Pengaruh Sikap Profan Terhadap Paradigma Masyarakat Beragama Perspektif Emile Durkheim." *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 14, No. 2 (2020), hlm. 193-214. DOI: https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-14.

Mibtadin. "Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan: Pemikiran Sosiologi Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Keberagaman di Indonesia." *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 2, No. 1 (2016).

Erawati, Desi. “Training Design in Reducing Social Anxiety in Introverted Personality Students with Behavioral Techniques Rehearsal.” *Journal of Guidance and Counseling*.

Erawati, Desi. “Penyuluhan Psikoedukasi untuk Meningkatkan Kesehatan Mental dan Motivasi Akademik Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Erawati, Desi. “Tradisi Barzanji dan Manakib sebagai Basis Solidaritas Sosial: Studi Etnografi Migran Demak di Kecamatan Kurun, Kalimantan Tengah.” *Jurnal Sosiologi dan*

Antropologi.